

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL BERBASIS KOPI

Berisikan tinjauan pustaka mengenai pengertian Pengembangan Ekonomi Lokal, konsep pengembangan ekonomi lokal, karakteristik pengembangan ekonomi lokal, komponen-komponen pengembangan ekonomi lokal berbasis produktivitas kopi, sintesa literatur dan sintesis variabel.

2.1 Pengertian Pengembangan Ekonomi Lokal

Terdapat tiga kebijakan dasar dari pengembangan wilayah dimana kebijakan itu lahir akibat adanya kekurangan dari kebijakan lainnya. Kebijakan-kebijakan tersebut terdiri dari kebijakan pengembangan dari atas (*development from above*), kebijakan pengembangan dari bawah (*development from below*), dan kebijakan pengembangan ekonomi lokal (*local economic development*). Kebijakan pengembangan dari bawah (*development from below*) muncul akibat kelemahan dari kebijakan pengembangan dari atas (*development from above*) yaitu menimbulkan eksploitasi sumber daya yang ada pada wilayah-wilayah kecil yang dilakukan oleh wilayah yang lebih besar sehingga menimbulkan ketimpangan pada wilayah-wilayah yang lebih kecil. Kebijakan pengembangan dari bawah (*development from below*) memiliki konsep yang cukup baik namun sulit untuk diterapkan. Sehingga, kebijakan pengembangan ekonomi lokal dianggap konsep yang paling ideal untuk diterapkan. (Iqbal & Anugrah, 2009). Oleh karena itu, kebijakan pengembangan ekonomi lokal dianggap dapat dipakai dikarenakan kebijakan pengembangan ekonomi lokal berasal dari pengembangan dari bawah dan pengembangan dari atas.

Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan pembangunan dengan konsep perencanaan partisipatif yang dilakukan oleh suatu wilayah dengan melibatkan kerjasama antar pemangku kepentingan (publik dan swasta) dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan keunggulan yang kompetitif guna

menciptakan dan meningkatkan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (ILO, 2005). Sedangkan menurut Bank Dunia (2006) aktivitas PEL berkaitan dengan masyarakat lokal pada suatu wilayah bekerja sama dalam mencapai peningkatan ekonomi berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua orang. Menurut Timothy J. Bartik (2005), mendefinisikan Pengembangan Ekonomi Lokal sebagai peningkatan dengan pemanfaatan sumber daya lokal (tenaga kerja dan lahan) dalam peningkatan ekonomi lokal yang bersumber dari peningkatan produktivitas tenaga kerja dan lahan guna menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal.

Berdasarkan definisi-definisi dari pengembangan lokal di atas dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan konsep pengembangan yang berasal dari atas dan dari bawah (*Development from within*) dengan memanfaatkan keunggulan ekonomi yang bersumber dari sumber daya lokal dengan melibatkan masyarakat, pemerintah dan pihak swasta dalam proses pengembangan dengan menggunakan prinsip pembangunan partisipatif. Tujuan dari PEL sendiri yaitu untuk meningkatkan kesempatan kerja yang akan berdampak pada peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

2.2 Konsep Pengembangan Ekonomi Lokal

Pengembangan Ekonomi Lokal merupakan suatu proses partisipatif dengan semua penduduk lokal dari semua sektor bekerjasama untuk dalam peningkatan ekonomi lokal untuk mencapai ekonomi berkelanjutan. Tujuan dari PEL yaitu menciptakan kesempatan kerja dan perbaikan kualitas hidup penduduk dengan membangun kerjasama dan kemitraan sehingga menemukan solusi bagi pengembangan ekonomi yang bersifat lokal guna meningkatkan perekonomian bagi wilayah tersebut. Proses PEL berupaya menyatukan para pemangku kepentingan untuk bisa menggunakan secara efektif tenaga kerja, modal, dan sumber daya lokal lainnya untuk mencapai prioritas-prioritas lokal (penyediaan pekerjaan, mengurangi kemiskinan, stabilitas ekonomi lokal, dan mendorong pajak lokal untuk memberikan pelayanan yang lebih baik). Rancangan strategi PEL memiliki sifat terpadu, berorientasi proses, dan sebisa mungkin tidak memberikan petunjuk (non-

preskriptif). Pembangunan Ekonomi Lokal merupakan proses partisipatif dalam mengubah kondisi, membangun kapasitas dengan melakukan kerjasama antara pemangku kepentingan dan mencapai pembangunan jangka panjang. (UN-HABITAT, 2009).

Rodriguez-Pose (2001) dalam Saragih (2015) merumuskan sejumlah keunggulan strategi PEL jika dibandingkan dengan program pembangunan tradisional. Keunggulan tersebut dibagi menjadi keunggulan sosial dan keunggulan ekonomi. Keunggulan sosial yaitu sebagai berikut :

1. Pengembangan Ekonomi Lokal dilakukan dengan pemberdayaan Sumber Daya Manusia yang bersifat lokal dan mendorong terjadinya interaksi lokal.
2. Pengembangan Ekonomi Lokal membantu terciptanya kelembagaan lokal yang lebih transparan serta akuntabel yang berkontribusi pada pengembangan masyarakat lokal.

Sementara, keunggulan jika dilihat dari segi ekonomi, keunggulan pendekatan PEL adalah sebagai berikut :

1. Pengembangan Ekonomi Lokal menjadikan aktivitas ekonomi pada suatu wilayah bersumber pada keunggulan lokal yang menciptakan lapangan pekerjaan dan mampu bersaing dalam perekonomian global.
2. Tercapainya tujuan dari Pengembangan Ekonomi Lokal yaitu perbaikan kualitas pekerjaan yang bersumber dari keikutsertaan pemangku kepentingan lokal yang juga memiliki dampak pada peningkatan aktivitas ekonomi wilayah.

Joseph (2002) menyatakan bahwa pemerintahan lokal berperan dalam penyedia jasa bagi kepentingan publik dan pembangunan sosial ekonomi. Kebijakan dari pemerintah lokal harus dapat meningkatkan lapangan kerja. Secara rinci, peran pemerintah lokal dalam PEL adalah sebagai berikut :

1. Peningkatan kesempatan kerja merupakan tujuan dari penerapan kebijakan PEL.
2. Pengembangan Ekonomi Lokal bertujuan untuk pembangunan perdesaan berkelanjutan serta perbaikan perkotaan.
3. Target PEL yaitu memberi manfaat kepada masyarakat miskin dan marginal di daerah melalui promosi suatu pendekatan redistributive dan inklusif untuk pembangunan ekonomi.

Sasaran dan tujuan dari pengembangan ekonomi lokal yang dikeluarkan oleh Kementerian PUPR (2012) yaitu sebagai upaya penuntasan kemiskinan dan kesejahteraan penduduk lokal yang dilakukan secara berkelanjutan pada suatu daerah/wilayah. Adapun tujuan dari penerapan PEL berdasarkan sasaran tersebut adalah :

1. Percepatan pertumbuhan ekonomi dengan penciptaan dan peningkatan nilai tambah;
2. Menciptakan dan pemeratakan kesempatan kerja;
3. Peningkatan pendapatan dan memperbaiki distribusi pendapatan masyarakat;
4. Peningkatan daya saing ekonomi daerah dibandingkan dengan daerah lain atau negara lain dan;
5. Melaksanakan kerjasama yang positif antar daerah.

Berdasarkan tinjauan pustaka mengenai konsep Pengembangan Ekonomi Lokal, sasaran dari PEL adalah peningkatan pertumbuhan ekonomi, peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapatan dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan melibatkan setiap aktor kepentingan lokal yang ada di wilayah tersebut. Berdasarkan tujuan tersebut, konsep PEL dianggap suatu konsep ideal yang dapat dipakai dalam pengembangan wilayah berbasis pemanfaatan sumber daya lokal.

2.5 Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal

Berdasarkan Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten yang dikeluarkan oleh Kementerian PUPR (2012) perlu dilakukannya identifikasi dan menganalisis kondisi serta berbagai persoalan yang dihadapi saat ini atau kondisi nyata yang terjadi dari suatu pemanfaatan sumber daya lokal. Analisis disebut dengan kajian dasar (*baseline study*). Kajian ini meliputi kegiatan pengumpulan data mengenai sejumlah indikator ekonomi dan sosial yang berkaitan dengan PEL yang terdiri dari potensi ekonomi, kependudukan, ketenagakerjaan, investasi dan usaha, UKM, regulasi, kelembagaan, infrastruktur ekonomi, dan lain-lain. Selanjutnya dilakukan kegiatan analisis data sehingga diketahui kondisi nyata yang terjadi pada kawasan tersebut. Adapun informasi mendasar mengenai karakteristik pengembangan ekonomi yang

harus terjawab dalam mengenai kondisi nyata pengembangan PEL yang terjadi adalah :

1. Apa yang sudah dicapai pada saat ini dalam hal PEL? (dalam hal produksi, pengolahan, pemasaran, perdagangan, modal awal dan modal operasional, tenaga kerja, teknologi, tingkat daya saing)
2. Apa saja infrastruktur, sarana, fasilitas dan pelayanan yang saat ini tersedia dalam mendukung upaya PEL?
3. Apa saja permasalahan yang sesuai ini terjadi dan dihadapi oleh dunia usaha swasta, UMKM dan pemerintah dalam mendorong PEL?

Keluaran dari kajian ini yaitu tersedianya informasi dasar yang akurat dan lengkap dalam mengenal kondisi nyata dari pemanfaatan sumber daya lokal yang dijadikan acuan dalam Pengembangan Ekonomi Lokal.

2.4 Komponen-Komponen Pembentuk PEL berbasis Produktivitas Kopi

Produktivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti kemampuan untuk menghasilkan sesuatu. Jika dihubungkan produktivitas kopi yaitu kemampuan untuk menghasilkan buah kopi dari hasil perkebunan kopi itu sendiri. Produktivitas hasil pertanian memiliki hubungan dengan pengurangan kemiskinan. Pengaruh dari peningkatan hasil produktivitas pertanian yaitu pengurangan kemiskinan, peningkatan pendapatan, kenaikan upah dan penurunan harga pangan (Fan, Hazell dan Thorat, 1999 dalam Thirtle et al, 2001). Sedangkan menurut Thirtle et al. (2001) menyimpulkan bahwa produktivitas pertanian berpengaruh pada pengurangan kemiskinan. Jika dihubungkan dengan konsep pengembangan ekonomi lokal, konsep PEL dan dampak dari peningkatan produktivitas sama-sama memiliki tujuan peningkatan lapangan pekerjaan yang memberikan keuntungan pada masyarakat miskin dan marginal (Joseph, 2002). Selain itu, PEL juga memiliki tujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat dan peningkatan perekonomian masyarakat (ILO, 2005; UN-HABITAT, 2009; World Bank, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peningkatan produktivitas pertanian dapat meningkatkan perkembangan perekonomian dan mengurangi tingkat kemiskinan. Produktivitas dapat meningkatkan kesempatan

kerja, kesempatan kerja dapat meningkatkan pendapatan dan pendapatan dapat meningkatkan perekonomian dan pada akhirnya dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan dari PEL itu sendiri yaitu peningkatan kesempatan kerja, peningkatan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian sebelumnya mengenai model pengembangan ekonomi lokal berbasis kopi arabika spesialti di Kabupaten Simalungun, Provinsi Sumatera Utara yang diteliti oleh Jef Rudiantho Saragih (2015), konsep pengembangan ekonomi lokal yang ditawarkan dibangun berdasarkan 6 konsep, yaitu : (1) sosial ekonomi, (2) ekologi, (3) sertifikasi kopi, (4) kebijakan tata guna lahan, (5) kebijakan dan program pembangunan wilayah dan (6) Kelembagaan dan fasilitas pendukung usaha tani kopi. Namun, dalam penelitian kali ini konsep tersebut disesuaikan dengan karakteristik perkebunan kopi yang ada di Kawasan Payo sehingga konsep pengembangan ekonomi lokal berbasis produktivitas yang akan diterapkan pada perkebunan kopi di Kawasan Payo yaitu : (1) sosial ekonomi, (2) ekologi, (3) kebijakan tata guna lahan, (4) kebijakan dan program pembangunan wilayah dan; (5) Kelembagaan dan fasilitas pendukung usaha tani kopi. Pemakaian 5 konsep dari 6 konsep yang direkomendasikan dikarenakan penerapan konsep melihat akan karakteristik pengembangan perkebunan kopi yang ada di Kawasan Payo. Hasil produksi kopi Kawasan Payo belum memiliki sertifikat dimana proses sertifikasi kopi dilakukan melalui penilaian keunikan dari produk kopi oleh konsumen pasar dunia yang dilakukan oleh beberapa beberapa badan penilaian dunia.

Kajian yang dilakukan dalam menganalisis keterkaitan konsep-konsep tersebut guna mengetahui keterkaitan dengan produktivitas kopi sehingga dapat tercapainya tujuan dari pengembangan ekonomi lokal adalah sebagai berikut :

1. Kajian Sosial Ekonomi dan Ekologi

Kajian hubungan sosial ekonomi dan ekologi dilakukan dengan analisis keterkaitan antara faktor sosial-ekonomi dan ekologi yang mempengaruhi tingkat produktivitas dari perkebunan kopi dan kajian hubungan produktivitas perkebunan kopi dengan pendapatan petani dan penyerapan tenaga kerja lokal. Kajian hubungan faktor sosial-ekonomi dan ekologi dilakukan dengan analisis

variable-variabel yang dapat mempengaruhi produktivitas dari hasil perkebunan kopi. Variabel-variabel yang diperlukan dalam kajian terdapat dalam Tabel II.1:

Tabel II. 1. Variabel Faktor Sosial-Ekonomi dan Ekologi

| No | Variabel | Keterangan | Sumber |
|----|-----------------------|--|--|
| 1 | Pengalaman Usaha Tani | Semakin tinggi pengalaman usaha tani memberikan indikasi peningkatan efisiensi produksi kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 2 | Peran Perempuan | Peran perempuan dilihat dari keterlibatan peran perempuan dalam proses pengendalian gulma, mengendalikan hama dan penyakit, pemupukan, panen, dan penggilingan buah yang dilihat dari tenaga kerja dengan upah temporer, tenaga kerja dengan upah tetap dan tenaga kerja keluarga. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 3 | Luas Lahan | Peningkatan luas dari lahan pertanian dianggap memiliki dampak positif terhadap peningkatan produktivitas perkebunan kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 4 | Jumlah Tanaman Kopi | Jumlah maksimum tanaman kopi dalam 1 Ha lahan dapat meningkatkan jumlah produksi tanaman kopi (jumlah maksimum berkisar 2.500 pada lahan datar dan 1.600 pada lahan miring) | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015) dan Persiapan dan Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi (Supriadi, 2017). |
| 5 | Lama Produktif | Puncak produksi kopi berada pada umur 7 – 9 tahun. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 6 | Tenaga Kerja | Jika jumlah tenaga kerja meningkat maka pemeliharaan dan pertumbuhan tanaman kopi akan semakin membaik dan dapat meningkatkan produksi kopi. Namun, peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan biaya produksi kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 7 | Modal | Jumlah modal yang terdiri dari modal awal dan modal pemeliharaan perkebunan kopi yang telah dikeluarkan | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 8 | Pemanfaatan Lahan | Pemanfaatan lahan dengan sistem tumpang sari, kopi berpelindung dan multistrata dinilai dapat memberikan dampak dalam peningkatan penggunaan pupuk dan tenaga kerja sehingga meningkatkan produksi kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |

| No | Variabel | Keterangan | Sumber |
|----|--|---|--|
| 9 | Likuiditas Petani | Melihat apakah petani tersebut memiliki ketersediaan dana dari sumber lain untuk melakukan pemeliharaan kebun kopi (memiliki pekerjaan lain selain petani kopi). | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 10 | Pohon Pelindung | Penggunaan pohon pelindung yang dikendalikan perkembangannya akan memberikan dampak positif terhadap pohon kopi dan dapat meningkatkan produksi kopi. Jenis pohon pelindung dalam budidaya kopi yaitu : (1) Lamtoro; (2) Gamal; (3) Sengon Laut; (4) Dadap dan; (5) Suren. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015) dan Persiapan dan Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi (Supriadi, 2017). |
| 11 | Penggunaan Pupuk Organik dan Non Organik | Pertimbangan jumlah penggunaan pupuk organik dengan penggunaan pupuk non organik mempengaruhi produksi kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 12 | Pemangkasan Tanaman Kopi | Dilakukannya pemangkasan pada tanaman kopi dapat memperbaiki pertumbuhan dan komponen produksi tanaman kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 13 | Konservasi Lahan | Konservasi lahan adalah praktik yang dilakukan petani untuk mempertahankan kelestarian lahan (perlakuan mulsa, pembuatan rorak, dan pembuatan teras individu atau teras bangku). Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian lahan untuk menunjang produksi kopi berkelanjutan. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| 14 | Pengendalian Hama Penggerek Buah Kopi | Pengendalian hama dengan cara petik bubuk, lelesan dan rampasan dianggap dapat memutus siklus hidup hama dibandingkan pengendalian hama dengan menggunakan bahan kimia. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |

Sumber : Analisis Peneliti, 2020

2. Kajian Pola Tata Guna Lahan

Dilakukan dengan melihat dari pola guna lahan dan tata guna lahan pada wilayah penelitian. Hal ini berguna untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal pada wilayah kajian.

3. Kajian Kebijakan dan Kelembagaan

Dilakukan untuk melihat dukungan kebijakan dan kelembagaan dalam pengembangan ekonomi lokal pada wilayah penelitian.

2.5 Sintesis Literatur

Sintesis literatur adalah rangkuman dari kajian pustaka yang telah dilakukan yang diambil dari berbagai macam sumber yang menjadi dasar dari penelitian kali ini. Sintesa literature terdapat dalam Tabel II. 2 :

Tabel II. 2. Sintesis Literatur

| No | Aspek | Definisi/Deskripsi | Penulis | Tahun | Sitasi Penelitian |
|----|----------------------------|---|-------------------|-------|--|
| 1 | Pengembangan Ekonomi Lokal | Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL) merupakan pembangunan dengan konsep perencanaan partisipatif yang dilakukan oleh suatu wilayah dengan melibatkan kerjasama antar pemangku kepentingan (publik dan swasta) dengan memanfaatkan sumber daya lokal dan keunggulan yang kompetitif guna menciptakan dan meningkatkan lapangan pekerjaan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan | ILO. | 2005 | Panduan Operasional, Pembangunan Ekonomi Lokal dalam Situasi Pasca Krisis. |
| | | PEL berkaitan dengan masyarakat lokal pada suatu wilayah bekerja sama dalam mencapai peningkatan ekonomi berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan semua orang | Bank Dunia. | 2006 | Local Economic Development : A Primer Developing and Implementing Local Economic Development Strategies and Action Plans. |
| | | Pengembangan Ekonomi Lokal sebagai peningkatan dengan pemanfaatan sumber daya lokal (tenaga kerja dan lahan) dalam peningkatan ekonomi lokal yang bersumber dari peningkatan produktivitas tenaga kerja dan lahan guna menciptakan kesejahteraan bagi penduduk lokal. | Timothy J Bartik. | 2005 | Local Economic Development Policy. |
| | | PEL merupakan suatu proses partisipatif yang mana penduduk lokal dari semua sektor bekerjasama untuk merangsang aktivitas ekonomi lokal untuk mencapai ekonomi berkelanjutan. Tujuannya yaitu untuk menciptakan kesempatan kerja dan | UN-HABITAT. | 2009 | Promoting Local Economic Development through Strategic Planning. |

| No | Aspek | Definisi/Deskripsi | Penulis | Tahun | Sitasi Penelitian |
|----|---|---|--|-------|---|
| | | memperbaiki kualitas hidup penduduk, termasuk penduduk miskin, swasta, akademis, dan masyarakat sipil untuk membangun kemitraan dan kerjasama guna menemukan solusi lokal bagi peningkatan perekonomian.. | | | |
| | | Tujuan PEL merupakan upaya penuntasan kemiskinan dan kesejahteraan penduduk lokal yang dilakukan secara berkelanjutan pada suatu daerah/wilayah | Kementerian PUPR. | 2012 | Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten. |
| 2 | Karakteristik Pengembangan Ekonomi Lokal | Karakteristik PEL dalam suatu wilayah dilakukan dengan identifikasi dan menganalisis kondisi serta berbagai persoalan yang dihadapi saat ini atau kondisi nyata yang terjadi dari suatu pemanfaatan sumber daya lokal. Proses ini disebut juga dengan kajian dasar (<i>baseline study</i>). | Kementerian PUPR. | 2012 | Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten. |
| 3 | Komponen-Komponen Pembentuk PEL berbasis Produktivitas Kopi | Pengaruh dari peningkatan hasil produktivitas pertanian yaitu pengurangan kemiskinan, peningkatan pendapatan, kenaikan upah dan penurunan harga pangan. | Haxel Fan dan Thorat (1999) dalam Thirtle. | 2001 | The Relationship Between Changes in Agricultural Productivity and the Incidence of Poverty in Developing Countries. |
| | | Konsep-konsep dasar pembentuk PEL berbasis produktivitas kopi : (1) sosial ekonomi, (2) ekologi, (3) sertifikasi kopi, (4) kebijakan tata guna lahan, (5) kebijakan dan program pembangunan wilayah dan (6) Kelembagaan dan fasilitas pendukung usaha tani kopi. | Jef Rudianto Saragih. | 2015 | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian |

Sumber : Analisis Peneliti, 2020

2.6 Sintesis Variabel

Sintesis variabel merupakan rangkuman dari variabel-variabel yang akan digunakan dalam pencapaian sasaran dari penelitian ini. Sintesis variabel didapatkan dari kajian literatur pustaka yang dilakukan yang berkaitan dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun variabel yang dipakai dalam penelitian ini terdapat dalam Tabel II. 3:

Tabel II. 3. Sintesis Variabel

| No | Sasaran | Variabel | Sub Variabel | Keterangan | Sumber |
|----|--|-------------|--------------------------|---|--|
| 1 | Sasaran 1 : Mengidentifikasi karakteristik pengembangan ekonomi lokal Kopi Payo pada Kawasan Payo, Kota Solok | Capaian PEL | Produksi Perkebunan Kopi | Jumlah produksi kopi pada saat tahun sebelum penelitian dilakukan | Acuan Penerapan Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Kota dan Kabupaten (Kementerian PUPR, 2012) |
| | | | Pengolahan | Proses pengolahan hasil produksi kopi | |
| | | | Pemasaran | Proses pemasaran dari hasil produksi kopi | |
| | | | Ketersediaan Sumber Daya | Sumber dari modal petani dalam melakukan proses awal penanaman sampai pada pengelolaan perkebunan kopi. | |
| | | | Tenaga Kerja | Besarnya penyerapan tenaga kerja dalam proses pengembangan perkebunan Kopi Payo. | |
| | | | Teknologi | Penguasaan dan penggunaan teknologi dalam melakukan proses produksi perkebunan kopi dan pengolahan hasil perkebunan kopi yang dipakai masyarakat. | |
| | | | Tingkat Daya Saing | Adanya produk yang sama yang menyaingi produk Kopi Payo. | |

| No | Sasaran | Variabel | Sub Variabel | Keterangan | Sumber |
|----|--|---|--|--|---|
| | | Pengembangan infrastruktur, sarana, fasilitas dan pelayanan | Ketersediaan dan Kondisi Infrastruktur Pendukung Perkebunan Kopi | Adanya infrastruktur jalan yang baik dapat menunjang perkembangan perkebunan kopi baik jalan menuju area perkebunan, pengolahan dan pemasaran | |
| | | | Ketersediaan Sarana Pendukung Perkebunan | Sarana pendukung perkebunan kopi terdiri dari rumah penjemuran/pengeringan kopi, gudang penyimpanan, rumah produksi dan rumah pemasaran dari hasil olahan biji Kopi Payo. | |
| | | | Ketersediaan dan Kondisi Fasilitas Pendukung Perkebunan Kopi | Fasilitas pendukung berupa ketersediaan alat-alat dalam melakukan pengolahan buah kopi seperti mesin pengupas kulit (puller), mesin pengering, mesin pengupas biji kering (huller) dan alat-alat yang dipakai dalam pengemasan biji kopi yang telah diolah termasuk kemasan dari hasil olahan Kopi Payo. | |
| | | | Ketersediaan dan Kondisi Pelayanan Perkebunan Kopi | Ketersediaan dan kondisi pelayanan terhadap mitra kerja (petani dengan petani, petani dengan kelompok tani, kelompok tani dengan pemerintah, petani dengan swasta) | |
| | | Kerjasama antar pemangku kepentingan | UMKM Pemerintah | Mengkaji kerjasama dan permasalahan yang terjadi antar dunia usaha swasta, UMKM dan pemerintah | |
| 2 | Sasaran 2 : Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi | Faktor Sosial-ekonomi dan Ekologi | Pengalaman Usaha Tani | Semakin tinggi pengalaman usaha tani memberikan indikasi peningkatan efisiensi produksi kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |

| No | Sasaran | Variabel | Sub Variabel | Keterangan | Sumber |
|----|--|----------|---------------------|--|---|
| | pengembangan ekonomi lokal terhadap produktivitas Kopi Payo di Kawasan Payo, Kota Solok. | | Peran Perempuan | Peran perempuan dilihat dari keterlibatan peran perempuan dalam proses pengendalian gulma, mengendalikan hama dan penyakit, pemupukan, panen, dan penggilingan buah yang dilihat dari tenaga kerja dengan upah temporer, tenaga kerja dengan upah tetap dan tenaga kerja keluarga. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | | Luas Lahan | Peningkatan luas dari lahan pertanian dianggap memiliki dampak positif terhadap peningkatan produktivitas perkebunan kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | | Jumlah Tanaman Kopi | Jumlah maksimum tanaman kopi dalam 1 Ha lahan dapat meningkatkan jumlah produksi tanaman kopi (jumlah maksimum berkisar 2.500 pada lahan datar dan 1.600 pada lahan miring) | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015) dan Persiapan dan Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi (Supriadi, 2017). |
| | | | Lama Produktif | Puncak produksi kopi berada pada umur 7 – 9 tahun. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | | Tenaga Kerja | Jika jumlah tenaga kerja meningkat maka pemeliharaan dan pertumbuhan tanaman kopi akan semakin membaik dan dapat meningkatkan produksi kopi. Namun, peningkatan jumlah tenaga kerja dapat meningkatkan biaya produksi kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |

| No | Sasaran | Variabel | Sub Variabel | Keterangan | Sumber |
|----|---------|----------|--|--|--|
| | | | Modal | Jumlah modal yang terdiri dari modal awal dan modal pemeliharaan perkebunan kopi yang telah dikeluarkan | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | | Pemanfaatan Lahan | Pemanfaatan lahan dengan sistem tumpang sari, kopi berpelindung dan multistrata dinilai dapat memberikan dampak dalam peningkatan penggunaan pupuk dan tenaga kerja sehingga meningkatkan produksi kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | | Likuiditas Petani | Melihat apakan petani tersebut memiliki ketersediaan dana dari sumber lain untuk melakukan pemeliharaan kebun kopi (memiliki pekerjaan lain selain petani kopi). | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | | Pohon Pelindung | Penggunaan pohon pelindung yang dikendalikan perkembangannya akan memberikan dampak positif terhadap pohon kopi dan dapat meningkatkan produksi kopi. Jenis pohon pelindung dalam budidaya kopi yaitu : (1) Lamtoro; (2) Gamal; (3) Sengon Laut; (4) Dadap dan; (5) Suren. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015) dan |
| | | | | | Persiapan dan Kesesuaian Lahan Tanaman Kopi (Supriadi, 2017). |
| | | | Penggunaan Pupuk Organik dan Non Organik | Pertimbangan jumlah penggunaan pupuk organik dengan penggunaan pupuk non organik mempengaruhi produksi kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | | Pemangkasan Tanaman Kopi | Dilakukannya pemangkasan pada tanaman kopi dapat memperbaiki pertumbuhan dan komponen produksi tanaman kopi. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |

| No | Sasaran | Variabel | Sub Variabel | Keterangan | Sumber |
|----|---------|----------------------------------|---------------------------------------|---|---|
| | | | Konservasi Lahan | Konservasi lahan adalah praktik yang dilakukan petani untuk mempertahankan kelestarian lahan (perlakuan mulsa, pembuatan rorak, dan pembuatan teras individu atau teras bangku). Hal ini dilakukan untuk menjaga kelestarian lahan untuk menunjang produksi kopi berkelanjutan. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | | Pengendalian Hama Penggerek Buah Kopi | Pengendalian hama dengan cara petik bubuk, lelesan dan rampasan dianggap dapat memutus siklus hidup hama dibandingkan pengendalian hama dengan menggunakan bahan kimia. | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | Kajian Pola Tata Guna Lahan | Kajian RTRW | Mengkaji pola tata guna lahan untuk mendukung perkembangan PEL pada wilayah kajian | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |
| | | | Kajian RPJM | | |
| | | Kajian kebijakan dan Kelembagaan | - | Mengkaji dukungan kebijakan dan kelembagaan dalam pengembangan ekonomi lokal | Perencanaan Wilayah dan Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Pertanian (Jef Rudianto Saragih, 2015). |

Sumber : Analisis Peneliti, 2020